



Al Mustafa  
Open  
University



# Sejarah Para Imam 2

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos.

BAB VII

2025/ 2026



## Imam Baqir

### Silsilah Emas

Imam Muhammad Al-Baqir adalah putera dari Imam Sajjad, dari pernikahannya dengan Sayyidah Fathimah binti Hasan bin Ali. Dengan demikian, Imam Baqir merupakan keturunan dari Imam Hasan dan Imam Husein. Imam Hasan adalah kakek dari ibunya, sedangkan Imam Husein adalah kakek dari ayahnya. Imam Baqir lahir di Madinah pada tahun 57 Hijriah. Dengan demikian, Imam Baqir menjadi salah satu saksi sejarah dari peristiwa tragis Asyura di Karbala. Saat peristiwa itu terjadi, Imam Baqir berusia 4 tahun.

### Masa Imamah

Imam Baqir menjadi imam selama 20 tahun, sejak tahun 94 hingga tahun 114 H. Dalam rentang waktu tersebut, Daulah Bani Umayyah secara silih berganti diperintah oleh lima khalifah, yaitu Walid bin Abdul Malik (86-96 H), Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H), Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), Yazid bin Abdul Malik (101- 105 H), dan Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H). Masa imamah Imam Baqir bertepatan dengan melemahnya pemerintahan Bani Umayyah dan perebutan kekuasaan di antara mereka. Situasi ini dimanfaatkan Imam Baqir untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian mencapai puncaknya pada periode keimamahan putranya, yaitu Imam Shadiq.

## **Kebangkitan Ilmu**

Tahun-tahun antara 94 hingga 114 H merupakan masa munculnya aliran-aliran fikih dan berkembangnya tafsir Alquran berdasarkan kepada riwayat. Ada sejumlah faktor yang menjadi penyebabnya. Pertama adalah lemahnya pemerintahan Bani Umayyah akibat friksi internal. Hal ini membuat para ulama memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tanpa takut mendapatkan tekanan dari pemerintah. Kemudian, faktor kedua adalah keputusan Khalifah Bani Umayyah Umar bin Abdul Aziz untuk mencabut larangan penulisan hadits (tahun 99 H). Pencabutan larangan itu menandai berkembangnya kembali tradisi literasi di kalangan Sunni, serta hilangnya hambatan bagi kaum Syiah untuk menjalankan tradisi ilmiah secara terbuka. Maka, Imam Baqir pun berhasil menorehkan sejumlah warisan ilmu pengetahuan.

## **Pelopop Ilmu Tafsir**

Tafsir Al-Quran adalah salah satu cabang pengetahuan yang paling fundamental dalam ajaran Islam. Al-Quran adalah kitab petunjuk dan ayat-ayatnya menjadi sumber utama hukum-hukum Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, tentu diperlukan upaya untuk memahami ayat-ayat ini secara ilmiah. Sejarah mencatat bahwa Imam Baqir mengkhususkan sebagian waktunya untuk menjelaskan pembahasan tafsir. Imam membuat majelis-majelis tafsir untuk menjawab berbagai persoalan tentang Al-Quran, juga meluruskan berbagai pendapat keliru (syubhat) terkait dengan maksud ayat-ayat Al-Quran. Menurut para sejarawan, Imam Baqir pernah menulis kitab tafsir. (Ibnu Nadim, Al-Fahrast, halaman 59; Syarif al-Qursyi, Baqir, Hayat Al-Imam Muhammad Al-Baqir, jilid 1, halaman 174). Dengan demikian, Imam Baqir adalah pelopor penulisan kitab tafsir Al-Quran.

## **Dasar-Dasar Ilmu Tafsir**

Dalam berbagai penjelasannya, Imam Baqir menyebutkan sejumlah pilar penting dalam tafsir Al-Quran. Pertama, Imam menyebutkan pentingnya otoritas penafsir, yang ditandai dengan sejumlah syarat-syarat ilmiah. Secara khusus, Imam menyatakan bahwa otoritas tertinggi penafsir Al-Quran ada pada keluarga Rasulullah. Imam menyatakan bahwa Ahlulbait adalah orang-orang yang paling mampu membedakan ayat-ayat muhkamat-mutasyabihat, nasikhmansukh, Makiyah-Madaniyah, umum-khushush, dan lain-lain. Menurut Imam Baqir, di antara keunikan Al-Quran adalah sifatnya yang mudah difahami oleh masyarakat meskipun berisikan konsep-konsep yang sangat tinggi. Al-Quran juga unik karena pada satu ayatnya saja bisa terkandung banyak sekali ajaran kehidupan. (Guruh-e Muallifan, Pishvayan-e Hidayat, halaman 320)

## **Peletak Dasar Ilmu Hadis**

Imam Baqir juga bisa disebut sebagai pelopor ilmu hadits karena beliau adalah yang pertama kali mengajarkan dasar-dasar ilmu riwayat dan dirayah yang sangat penting dalam periwayatan hadits. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Imam Baqir menetapkan pengetahuan atas riwayat dan dirayah sebagai parameter makrifat para pengikut madzhab Ahlul Bait. Imam mengatakan, "Dengan dirayah dan pemahaman atas riwayat inilah seorang mukmin mencapai derajat iman paling tinggi." (Syarif al-Qursyi, Hayat Al-Imam Muhammad al-Baqir, jilid 1, halaman 140-141).

## **Meriwayatkan 70.000 Hadits Nabi**

Dalam kitab Hayat Al-Imam Muhammad al-Baqir juga disebutkan bahwa Imam adalah salah seorang perawi penting dalam silsilah periwayatan hadits-hadits Nabi SAW. Jabir bin Yazid Al-Ja'fi meriwayatkan tujuh puluh ribu hadis Nabi Muhammad SAW melalui Imam Baqir as. Demikian juga Aban bin Taghlib dan seluruh murid Imam Baqir, mereka juga meriwayatkan sejumlah besar hadis agung Rasulullah SAW ini dari Imam Baqir as.

## **Tantangan Ilmu Kalam**

Sejarah menunjukkan bahwa isu-isu ilmu kalam sudah mulai muncul sejak awal pemerintahan Bani Umayyah. Saat itu, pemerintahan Bani Umayyah memunculkan aliran ilmu kalam yang memberikan pembenaran atas perilaku represif mereka. Mereka menyewa para ulama istana untuk menyampaikan berbagai teori kalam yang membenarkan perilaku represif tersebut, dengan mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Sejak berkuasa, Bani Umayyah memonopoli pemahaman kalam, dan menjadikan ilmu kalam sebagai alat untuk merepresi ummat.

## **Ekstremitas Aliran Kalam**

Di masa Imam hidup Imam Baqir, terjadi perubahan situasi secara radikal. Berkurangnya tekanan dan kontrol dari para penguasa membuat munculnya berbagai keyakinan dan pemikiran secara bebas. Akibatnya, muncul dan tersebarlah pemikiran-pemikiran menyimpang di masyarakat. Di sinilah Imam Baqir memainkan peranannya yang sangat penting untuk mencegah munculnya liberalisme dalam ilmu-ilmu Islam, seiring dengan munculnya keterbukaan. Di antara isu kalam yang muncul saat itu adalah isu kemampuan akal manusia dalam memahami hakikat Allah, keazalian Zat Wajibul Wujud, dan ketaatan terhadap imam maksum. (Kulaini, Ushul Kafi, jilid 1, halaman 82, 88, 89, dan 185)

## **Melawan Israiliyat**

Salah satu dampak buruk dari liberalisme ilmu adalah masuknya paham Israiliyat, yaitu ajaran Yahudi yang kemudian masuk ke dalam ajaran Islam. Situasi ini terjadi akibat masuk Islamnya sejumlah pemuka Yahudi. Di antara mereka, ada yang memang sengaja masuk Islam secara lahiriah, demi untuk mencemari ajaran Islam dari dalam. Mereka menciptakan hadits-hadits palsu, yang sebenarnya berasal dari ajaran Yahudi. Atau, hadits-hadits itu diciptakan demi untuk membenarkan ajaran Yahudi. Di sinilah Imam Baqir muncul untuk melawan Israiliyat.

## **Keagungan Ka'bah**

Zurarah, salah seorang sahabat Imam Baqir meriwayatkan, "Aku duduk di hadapan Imam Baqir as. Dalam posisi menghadap Ka'bah, Imam berkata, 'Memandang ke arah Ka'bah adalah ibadah.'" Pada saat itu datang seorang bernama 'Ashim bin Umar dan berkata, "Ka'ab alAhbar berkata bahwa setiap hari Ka'bah melakukan sujud kepada Baitul Maqdis.'" Imam Baqir kemudian menunjukkan kemarahannya dan berkata, "Engkau dan Ka'ab Al-Ahbar telah berkata dusta. Allah tidak menciptakan bangunan di atas bumi yang lebih dicintai daripada Ka'bah." (Majlisi, Bihar AlAnwar, jilid 46, halaman 345.)

## **Para Sahabat dan Murid**

Sejarawan Syiah mencatat bahwa situasi melemahnya Bani Umayyah berhasil dimanfaatkan oleh Imam Baqir, serta puteranya, Imam Shadiq, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam secara optimal. Banyak sekali ulama di zaman itu yang berguru kepada Imam Baqir dan Imam Shadiq. Tercatat minimalnya enam orang fukaha yang paling fakih di awal Islam yang merupakan para sahabat Imam Baqir as dan Imam Shadiq as. Mereka adalah Zurarah bin A'yan, Ma'ruf bin Kharbuz Makki, Abu Basir Asadi, Fadhil bin Yasar, Muhammad bin Muslim Thaifi dan Barid bin Muawiyah 'Ajli. Syekh Thusi menyebutkan dalam kitab Rijal, bahwa para murid Imam Baqir as yang meriwayatkan hadis darinya sebanyak 462 orang laki-laki dan dua perempuan.

## **Imam Baqir as Menurut Ibnu Hajar Al-Haitami**

Ibnu Hajar Haitami menulis, "Abu Ja'far Muhammad Baqir as menyingkap khazanah ilmu yang terpendam, hakikat hukum, hikmah-hikmah dan kebijaksanaan yang tidak tertutupi keculi oleh unsur-unsur tanpa bashirat atau buruknya niat. Dengan demikian, ia digelari dengan "Baqirul Ulum" atau pembuka dan penyingkap ilmu, penghimpun ilmu dan penegak panji ilmu. Ia menghabiskan umurnya dalam ketaatan kepada Allah swt dan telah sampai pada kedudukan orang-orang arif, dimana bahasa tidak mampu melukiskan sifat-sifatnya. Ia memiliki banyak perkataan dalam bidang suluk dan pengetahuan. (Ibnu Hajar, Al-Shawaiq al-Muhriqah, halaman 201.)

Menurut Ibnu Atha dan Adz-Dzahabi Abdullah bin 'Atha, seorang ulama besar zaman Imam Baqir as, berkata, "Aku tidak melihat ulama yang rendah di hadapan siapapun, kecuali ulama yang sedang berhadapan dengan Abu Ja'far (Imam Baqir as)." (Sibth Ibnu al-Jauzi, Tadzkirah al-Khawash, hlm. 337; Ali bin Issa al-Arbili, Kasyf al-Ghumamah, jld. 2, hlm. 329) Dzahabi menulis tentang Imam Baqir as, "Ia adalah di antara orang yang terkumpul padanya ilmu, amal, kebesaran, kemuliaan, ketenangan dan terpercaya. Dan ia memiliki kelayakan untuk khilafah." (Dzahabi, Siru A'lam alNubala', jld. 4, hlm. 402.)

Syahadah Imam Baqir gugur syahid pada tahun 114 H di usia 57 tahun, setelah mengemban amanah imamah selama 20 tahun. Para sejarawan menyebutkan bahwa Imam Baqir diunuh dengan cara diracun oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Jenazah Imam Baqir dimakamkan di Janntul Baqi, di samping makam Imam Hasan Al-Mujtaba dan Imam Ali Zainal Abidin.